



Pusat Analisis Keparlemenan
Badan Keahlian Setjen DPR RI

PENINGKATAN PRODUKSI BATU BARA DI TENGAH UPAYA PENCAPAIAN TARGET NZE 2060

Dewi Wuryandani

Analisis Legislatif Ahli Madya
dewi.wuryandani@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara Kementerian ESDM mencatat permohonan Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB) badan usaha batu bara yang masuk hingga saat ini mencapai 883 permohonan. Dari angka tersebut, 587 permohonan di antaranya telah disetujui. Dari situ diketahui proyeksi produksi batu bara untuk tahun ini hingga tahun 2026, karena kali ini RKAB diajukan sekaligus untuk masa 3 tahun ke depan.

Pada tahun ini total tonase dari RKAB yang telah disetujui sebesar 922,14 juta ton. Angka itu tercatat 19,6% lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi produksi batu bara pada tahun lalu, yaitu sebesar 770,97 juta ton. Namun begitu, mulai tahun depan target produksi batu bara akan menurun sesuai dengan rencana kerja badan usaha yang telah disetujui oleh pemerintah. Pada tahun 2024, total tonase batu bara sebesar 922,14 juta ton, menurun menjadi sebesar 917,16 juta ton pada tahun 2025, dan menurun kembali menjadi sebesar 902,97 juta ton pada tahun 2026. Di sisi lain, International Energy Agency pada tahun 2023 telah mengumumkan penurunan permintaan batu bara global sebesar 2,3% pada tahun 2026 dibandingkan dengan tingkat permintaan pada tahun 2023. Akan tetapi, proyeksi produksi batu bara Indonesia pada tahun 2024-2026 masih dimungkinkan untuk bertambah, karena masih ada 100 RKAB yang dikembalikan untuk direvisi dan 75 RKAB lainnya yang sedang dalam proses evaluasi.

Batu bara asal Indonesia memang masih memiliki peran yang kuat di pasar global di tengah tren transisi energi. Stabilitasnya permintaan juga membuat batu bara terus menjadi salah satu andalan ekspor Indonesia. Terlebih, sebagian besar pasokan batu bara untuk PLTU di Asia Pasifik berasal dari Indonesia, di mana sebanyak kurang lebih 70% PLTU global yang masih beroperasi saat ini berada di wilayah Asia Pasifik. Potensi pasar batu bara makin terbuka setelah Pemerintah India memperpanjang mandat produsen listrik di negaranya untuk mengimpor 6% dari total kebutuhan batu bara hingga Juni 2024. Kendala transportasi dan permintaan listrik yang lebih tinggi dari sebelumnya membuat Pemerintah India mengambil langkah impor batu bara, meskipun sebenarnya ketersediaan di dalam negeri masih mencukupi.

Saat ini Indonesia masih menjadikan batu bara sebagai sumber utama energi nasional hingga 10-20 tahun ke depan. Keunggulan yang dimiliki batu bara di antaranya adalah harganya yang murah dibandingkan dengan sumber energi lain dan pasokannya yang cukup melimpah. Indonesia memiliki cadangan batu bara nasional mencapai 35 miliar ton dengan sumber daya 134 miliar ton. Jumlah tersebut diperkirakan dapat digunakan hingga 500 tahun ke depan jika dilakukan dengan cara yang benar. Apabila sebagian di antaranya diekspor, batu bara Indonesia masih bisa dimanfaatkan hingga 200 tahun mendatang.

Namun demikian, pengembangan energi baru dan terbarukan (EBT) tetap memainkan peran penting di tengah pemanfaatan batu bara domestik. Terlebih, pemerintah juga terus memacu upaya pencapaian target *net zero emission* (NZE) pada tahun 2060. Emisi karbon batu bara bukan terjadi di industri pertambangan, melainkan pada saat digunakan sebagai bahan bakar PLTU. Untuk penanggulangannya bisa dikembangkan teknologi *Carbon Capture, Utilization, and Storage* (CCUS), teknologi penangkapan emisi NOX (oksida nitrogen), dan lainnya agar emisi CO₂ dari penggunaan batu bara bisa ditekan. Direktur Eksekutif ReforMiner Institute, Komaidi Notonegoro, menyatakan bahwa batu bara memang paling kotor dari semua energi fosil, tetapi hal itu bisa diperbaiki dengan pemanfaatan teknologi yang sudah ada saat ini. Perlu diketahui bahwa batu bara memiliki keterkaitan dengan 76 sektor pendukung dari sekitar 186 sektor pendukung di Indonesia. Kalau ada investasi satu akan menghasilkan 5,45 satuan. Artinya, kalau ada investasi Rp1 triliun maka nilai tambah ekonominya sebesar Rp5,35 triliun.

Saat ini peran batu bara terhadap listrik masih sangat penting dan masih banyak digunakan, karena jika melihat biaya pembangkitan per kWh maka batu bara adalah yang termurah, bahkan di dalam kelompok energi fosil. Sebagian besar produksi listrik kita saat ini atau sekitar 66,98% berasal dari pemanfaatan batu bara. Apabila PLTU diganti dengan PLTS maka akan menaikkan tarifnya sekitar 30%.

Atensi DPR

Indonesia masih mengandalkan batu bara sebagai sumber energi terutama untuk PLTU. Tahun 2024 ini akan menjadi tahun dengan produksi batu bara tertinggi sebelum mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Sementara, pengembangan EBT tetap memainkan peran penting di tengah pemanfaatan batu bara. Terlebih, pemerintah juga terus memacu upaya pencapaian target NZE pada tahun 2060. Emisi karbon batu bara bukan terjadi di industri pertambangan, melainkan pada saat digunakan sebagai bahan bakar PLTU. Komisi VII DPR RI perlu meminta pemerintah untuk melakukan pengkajian lebih dalam terkait dengan dampak yang ditimbulkan dari kebijakan transisi energi jika Indonesia meninggalkan/mengurangi pemanfaatan batu bara. Batu bara berdampak pada lingkungan, namun perlu diperhitungkan juga dampak ekonomi dari pengurangan pemanfaatan batu bara.

Sumber

Bisnis Indonesia, 20 Maret 2024; dan
Kontan, 20 Maret 2024.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

 pusaka.dpr.go.id

EDITOR

Polhukam
Prayudi
Novianto M. Hantoro
Ahmad Budiman

Ekuinbang
Juli Panglima S.
Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Nidya W. Sayekti
Monika Suhayati

Kesra
Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.

 [@pusaka_bkdprri](https://www.instagram.com/pusaka_bkdprri)

©PusakaBK2024